

TRANSFORMASI UPACARA ADAT PAPUA: WOR DALAM LINGKARAN HIDUP ORANG BIAK

*Enos H. Rumansara**

1. Pendahuluan

Agama merupakan bagian/unsur penting dalam kehidupan manusia yang dapat memberikan ajaran-ajaran yang berupa aturan-aturan serta petunjuk-petunjuk yang dijadikan pedoman dalam kehidupan manusia dan diyakini kebenarannya.

Dalam kajian antropologi, agama dilihat sebagai sistem kebudayaan atau sebagai pranata sosial atau sebagai seperangkat simbol yang dapat digunakan manusia dalam kehidupan sosialnya. Geertz dalam kajiannya melihat agama sebagai suatu sistem kebudayaan, yang kebudayaan itu sendiri dilihatnya sebagai pola bagi kelakuan, yaitu terdiri atas serangkaian aturan-aturan, resep-resep, rencana-rencana, dan petunjuk yang digunakan manusia untuk mengatur tingkah lakunya (Suparlan, 1980:X). Atas dasar inilah agama digunakan oleh warga masyarakat sebagai pandangan hidup yang berfungsi menjelaskan keberadaan manusia di dunia, darimana ia berasal, dan kemana ia akan pergi sesudah meninggal. Dengan demikian, agama adalah satu-satunya bagian kebudayaan yang mampu menjelaskan arah dan tujuan hidup manusia. Itulah sebabnya agama dikatakan sebagai inti kebudayaan (Saifuddin, 1986: 5). Dengan demikian, dalam kajian antropologi agama tidak dapat dikaji dengan *pendekatan teologi*, tetapi dengan pendekatan ilmu-ilmu sosial.

Telah dikemukakan di atas, agama adalah suatu sistem kebudayaan yang dilihat

sebagai seperangkat simbol-simbol yang digunakan manusia dalam kehidupan sosialnya. Geertz mengartikan simbol sebagai suatu objek, kelakuan, dan hubungan yang merupakan jalan untuk konsepsi-konsepsi yang dijadikan suatu simbol. Penelitian Turner terhadap masyarakat Ndembu di Afrika Tengah mengemukakan juga bahwa unsur yang paling penting dalam upacara adalah simbol. Selanjutnya, ia mengatakan bahwa mempelajari ritual berarti juga mempelajari simbol-simbol dan struktur-struktur dalam suatu upacara (Winangun, 1990: 18).

Oleh karena itu, kajian agama tidak dapat dilepaskan dari upacara. Hal ini juga karena upacara merupakan unsur yang terpenting dalam kehidupan beragama. Melalui kegiatan upacara, manusia dapat menyatakan hubungannya dengan penguasa yang disembah. Selain itu, upacara selalu mengingatkan manusia berkenaan dengan eksistensi dan hubungan mereka dengan lingkungan mereka berada.

Agama dilihat sebagai sistem kebudayaan, sehingga sistem ini dapat mengalami perubahan apabila mendapat pengaruh dari kebudayaan lain yang merupakan hasil dari suatu akulturasi. Hal demikian merupakan kenyataan dalam kehidupan masyarakat. Agama tradisional pun ikut mengalami perubahan yang mengakibatkan transformasi dalam kehidupan beragama warga masyarakat, terutama aspek-aspek yang berhubungan dengan sistem, pola atau strukturnya.

* Doctorandus, Magister Antropologi, Staf Pengajar Program Studi Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Cendrawasih, Jayapura, Papua.

Sehubungan dengan itu, artikel ini mencoba membahas transformasi agama tradisional, terutama unsur upacara adat di Papua. Sebagai sampel pada kesempatan ini dikaji upacara adat orang Biak, khususnya transformasi *Wor* (upacara tradisional) dalam lingkaran hidup orang Biak setelah mereka menerima ajaran Agama Kristen dalam kehidupannya.

Untuk memahami dan menganalisa proses terjadinya transformasi dalam upacara adat Papua, kasus *Wor* (upacara adat) dalam lingkaran hidup orang Biak, perlu dijelaskan konsep transformasi yang dapat digunakan untuk memahami permasalahan tersebut.

2. Transformasi Budaya

Transformasi merupakan suatu istilah yang akhir-akhir ini digunakan untuk menjelaskan dan memahami suatu perubahan dari satu bentuk ke bentuk lain.

Di sini ditemui dua istilah yaitu *perubahan* dan *transformasi*. Dua istilah ini seringkali digunakan hampir selalu diacukan pada pengertian yang sama, keduanya dianggap sebagai sinonim. Namun, ada batasanya; *perubahan* merupakan proses yang terjadi secara dinamis, dan sebagai akibat proses itu muncullah bentuk-bentuk baru disebut *transformasi*. Oleh karena itu, transformasi merupakan produk akhir dari suatu perubahan. Proses transformasi sama dengan perubahan. Transformasi adalah akibat dari perubahan atau proses transformasi itu. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa perubahan kebudayaan Papua mengakibatkan transformasi kebudayaan itu kedalam bentuk, pola, atau konfigurasi yang baru (Masinambow, 1991:1). Selain itu, Ahimsa-Putra (2001 : 62) mengemukakan bahwa transformasi diterjemahkan sebagai alih rupa ... yaitu sebuah perubahan yang terjadi pada tataran permukaan, sedang pada tataran yang lebih mendalam lagi perubahan tidak terjadi. Maksudnya, walaupun terjadi perubahan bentuk, tetapi makna dan pesan yang dikandung masih sama.

Perlu diketahui pula bahwa salah satu dasar terjadinya suatu perubahan pada kebudayaan kelompok masyarakat tertentu

adalah karena diterimanya suatu unsur kebudayaan baru dalam kelompok masyarakat itu. Akibat dari penerimaan unsur baru itu terjadilah perubahan struktur, bentuk, dan pola perilaku dalam kehidupan sosial budaya suatu kelompok masyarakat. Seperti halnya apa yang terjadi dalam kebudayaan kelompok-kelompok etnis yang ada di Papua, terutama dalam kehidupan agama tradisional mereka.

Dikemukakan di atas bahwa unsur kebudayaan baru yang diterima dapat mengakibatkan terjadinya perubahan. Diketahui bahwa masuknya kebudayaan baru dalam kebudayaan etnis-etnis di Papua pada umumnya melalui proses *difusi*¹ dan *akulturasi*².

Selain konsep transformasi, perlu diberikan gambaran umum tentang "siapa itu orang Biak".

3. Orang Biak

Orang Biak adalah salah satu dari 250 suku bangsa di Tanah Papua. Suku ini merupakan penduduk asli kabupaten Biak-Numfor, Provinsi Papua. Wilayah Kabupaten Biak-Numfor terdiri atas gugusan pulau (pulau Biak, Numfor, Supiori, dan kepulauan Padaido), terlepas dari Pulau Irian yang disebut orang Biak dengan istilah *Sup Tabi* (Tanah Besar). Pada masa pemerintahan Kolonial Belanda hingga dekade 1960-an, di Papua, nama yang digunakan untuk menyebut kepulauan Biak Numfor adalah Schouten Eilanden, yang disesuaikan dengan nama orang Eropa pertama berkebangsaan Belanda yang mengunjungi daerah itu pada awal abad ke-17. Sejak dulu (sekitar abad ke -15) banyak orang Biak yang melakukan migrasi ke beberapa tempat di Papua seperti di kepulauan Raja Ampat, Manukwari, dan kepulauan Komamba-Jayapura. Mata pencaharian pokok mereka adalah berkebun dan menangkap ikan dengan menggunakan perahu bercadik. Mereka menganut sistem kekerabatan patrilineal dan adat perkawinan eksogami klen. Sifat keterbukaan dan bersahabat dengan orang lain yang bukan orang Biak menjadi kebiasaan hidup mereka sejak dulu, walaupun mereka dikenal di antara

suku-suku bangsa di Papua sebagai manusia berwatak keras.

4. Transformasi *Wor* dalam Lingkaran Hidup Orang Biak

Transformasi *Wor* dalam lingkaran hidup orang Biak, merupakan suatu kajian antropologi yang dalam pembahasannya agama dilihat sebagai sistem kebudayaan atau pranata sosial. Untuk lebih memahami "transformasi *Wor* dalam lingkaran hidup orang Biak" perlu diketahui kondisi awal *Wor* dalam kebudayaan orang Biak karena kondisi inilah yang menjadi tolok ukur untuk melihat transformasi itu. Oleh karena itu, dalam pembahasan berikut dikemukakan beberapa sub-pokok sebagai materi pembahasan: (1) pengertian *Wor*; (2) makna tradisi *Wor* dalam kehidupan orang Biak sebelum Kristenisasi; (3) pekabaran agama Kristen; (4) Transformasi *Wor* sesudah menerima agama Kristen.

4.1 Pengertian *Wor*

Dalam agama tradisional orang Biak, *Wor* merupakan suatu kewajiban yang harus diselenggarakan oleh setiap keluarga batih/inti mereka. *Wor* mempunyai dua arti : (a) *Wor* sebagai upacara adat (upacara tradisional); (b) *Wor* sebagai nyanyian adat (Kapisa, 1994: 10-11). Tulisan ini menekankan pada arti yang pertama yaitu *Wor* sebagai upacara adat, sedangkan *Wor* sebagai nyanyian dilihat sebagai bagian atau aspek pendukung dalam *Wor* (upacara adat).

Wor sebagai upacara adat merupakan upacara untuk memohon / mengundang atau meminta perlindungan dari penguasa alam semesta. *Wor* diselenggarakan setiap keluarga batih/inti dengan melibatkan kerabat suami istri yang bertujuan memohon atau meminta kepada penguasa agar melindungi anak-anak mereka yang hidup di *dunia sator*³. Oleh karena itu, *Wor* dilakukan dalam lingkaran hidup (*life cycle rites*) orang Biak, yaitu dilakukan untuk mengiringi pertumbuhan fisik anak dari sejak anak dalam kandungan ibu, lahir, hingga pada masa tua dan kematian.

4.2 Tradisi *Wor* dalam Kehidupan Orang Biak sebelum Kristenisasi

Gambaran tentang tradisi *Wor* dalam kehidupan orang Biak sebelum Kristenisasi pada wilayah kebudayaan tersebut dapat dikemukakan sebagai berikut:

4.2.1 *Wor* dalam Agama Tradisional

Dahulu, sebelum pengaruh agama Kristen, orang Biak percaya akan adanya penguasa yang melebihi kekuatan atau kekuasaan manusia biasa yang menurut mereka penguasa tersebut mendiami *Nanggi* (surga) yang berada di *Mandep* (langit). Selain itu, mereka percaya akan adanya penguasa-penguasa yang mendiami *Farsyos* (*Jagad raya*) dan ada juga yang menghuni *abyab* (gua), *karui beba* (batu besar), *bon bekaki* (gunung tinggi), *soren* (dasar laut), *war besyab* (sungai), *ai beba* (pohon besar), dan lain-lainnya.

Penguasa yang mendiami *Nanggi* merupakan pusat kekuatan atau kekuasaan yang mengatur alam semesta. Penguasa *Nanggi* (Sang Langit) dikenal dengan sebutan *Manggundi*^{4,5} (Dia sendiri). Penguasa-penguasa yang mendiami *Farsyos* (jagad raya), *abyab* (gua), *karui beba* (batu besar), *bon bekaki* (gunung), *ai beba* (pohon besar) dan lain-lainnya yang disebutkan di atas adalah bersifat roh (spirit). Roh-roh ini diklasifikasikan menjadi dua: yaitu: (1) Roh-roh/ arwah-arwah nenek moyang *dan kerabat* mereka yang telah meninggal dunia yang dikenal dengan istilah bahasa Biak yaitu *Karwar*. *Karwar* ini mendiami *Farsyos* (jagad raya), *sup/meos aibui* (wilayah/ tempat atau pulau yang merupakan tempat berkumpulnya arwah-arwah itu) dan juga *Amfyanir*. Selain itu, roh-roh itu mendiami wilayah-wilayah yang tidak ada penghuninya (*sup bebewursba*), seperti lautan luas atau hutan-hutan belantara. (2) *Roh-roh halus jin*. Roh-roh ini dibagi menjadi 3 (tiga) : (a) roh-roh halus / jin yang mendiami pohon-pohon besar yang dalam istilah bahasa Biak disebut *Arbur*; (b) roh-roh halus/jin yang mendiami gua, gunung, batu, hutan rimba, sungai disebut *dabyor*, yang dikenal juga dengan sebutan *Manggun* (*pemilik*); dan roh-roh halus /jin yang mendiami

laut atau lautan disebut *Faknik* (lihat bagan). Hal ini menunjukkan bahwa orang Biak percaya adanya makhluk supranatural.

Agama tradisional mereka mempunyai hubungan erat dengan mitologi mereka. Tokoh mitologi mereka adalah *Manarmakeri* yang telah pergi ke sebelah barat dan dia akan datang kembali untuk memberikan kebahagiaan atau kekayaan bagi mereka yang telah lama ditinggalkan. Mereka percaya bahwa *Manggundi* yang menjelma sebagai manusia biasa, yaitu *Manarmakeri* yang pernah melakukan karya *Koreri* di Meokbundi (salah satu pulau di Biak Timur). Namun, ia tidak diterima oleh masyarakatnya (Orang Biak), sehingga ia pergi ke bagian barat yaitu Eropa, dan ia akan kembali kepada mereka dengan membawa kembali *koreri*, yaitu: *Dunia Kando Mob Oser*; artinya, dunia yang tidak ada kesusahan lagi/dunia bahagia. Selain itu, *Wor* merupakan unsur penting dalam agama tradisional mereka sehingga mempunyai sifat religius cukup tinggi.

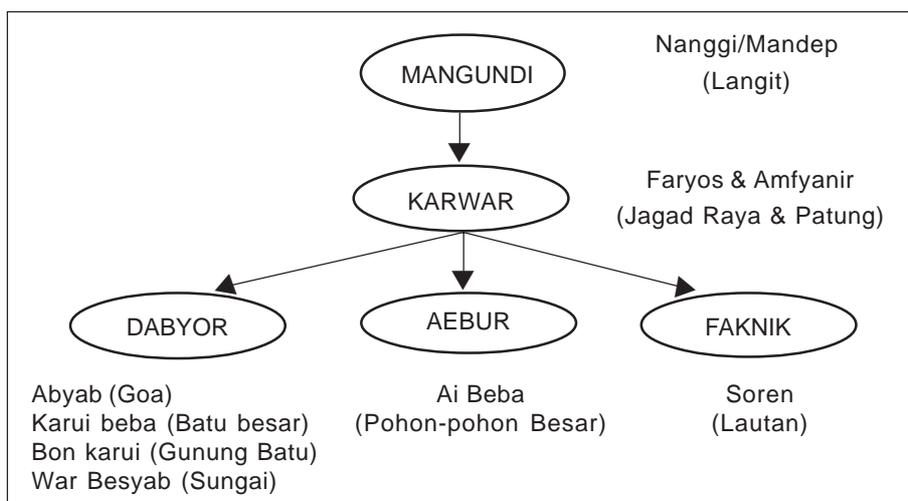
Oleh karena itu, *Wor* merupakan suatu perwujudan dari kehidupan religius yang menurut mereka sangat penting. Dikatakan sangat penting karena *Wor* mempunyai fungsi sosial untuk mengintensifkan solidaritas orang Biak dan merupakan simbol hubungan mereka dengan Penguasa

(*Manggundi*) dan kerabat-kerabat mereka yang meninggal (Arwah-arwah nenek moyang). Telah dikemukakan bahwa dalam kehidupan beragama orang Biak, *Wor* merupakan suatu kewajiban yang diatur berdasarkan sistem kekerabatan (patrilineal) dan sistem perkawinan mereka sehingga apabila ada keluarga batih yang lalai melakukannya maka keluarga tersebut akan mendapat sanksi dari *Manggundi* atau arwah-arwah nenek moyang mereka.

4.2.2 Makna dan Fungsi *Wor*

Dalam kehidupan beragama orang Biak, *Wor* merupakan suatu upacara yang sangat sakral. Dikatakan sakral karena *Wor* berhubungan erat dengan kepercayaan tradisional mereka. Dalam *Wor* mereka selalu berhubungan atau berkomunikasi dengan *Manggundi* (penguasa tertinggi) yang mereka sembah. Selain itu, mereka percaya bahwa dalam penyelenggaraan *Wor* melibatkan orang hidup dan yang mati, artinya mengikutsertakan arwah-arwah nenek moyang dan kerabat-kerabat mereka yang telah meninggal dunia. Hal demikian dapat diketahui dalam ucapan orang tua mereka yang mengemukakan bahwa "*ngo wor ba ido nari ngo mar*"⁵ (Kamma, 1981). Ucapan ini mengandung

Bagan struktur kekuatan supranatural yang disembah orang Biak



makna yang sangat penting dalam kehidupan orang Biak, karena *wor* mempunyai hubungan erat dengan objek-objek yang mereka sembah, seperti *Manggundi*, *karwar* (arwah-arwah), roh-roh halus lainnya, serta sesama kerabatnya yang dianggap masih hidup dalam alam tidak nyata.

Wor merupakan suatu kewajiban bagi setiap keluarga batih/inti orang Biak sehingga apabila tidak dilakukannya, akan mengakibatkan ketidak-stabilan dalam kehidupan keluarga mereka, yaitu akan mendatangkan gangguan atau penyakit bagi keluarga yang lalai melakukannya.

Selain itu, *Wor* orang Biak mempunyai beberapa fungsi: (a) merupakan suatu sarana untuk mendekatkan diri kepada penguasa/*Manggundi*; (b) sarana untuk mengatasi krisis; (c) sarana untuk pengendalian sosial; (d) sarana untuk mempererat hubungan sosial antara kerabat yang sudah ada; (e) mengikat solidaritas dalam kelompok dalam hal memupuk rasa kebersamaan hidup kelompok orang Biak.

4.2.3 Jenis-jenis *Wor*

Wor (upacara tradisional) dalam lingkaran hidup Orang Biak, terdiri atas 17 jenis yang dibagi dua; (a) 12 *Wor siklus hidup*; dan (b) 5 (lima) *Wor insidental*.

a. *Wor dalam siklus hidup*

Upacara yang dilakukan untuk mengikuti tahap pertumbuhan manusia dikenal dengan sebutan upacara siklus hidup (daur hidup). Menurut Van Gennep, upacara siklus hidup (*life cycle rites*) adalah upacara yang mengikuti tahap perkembangan atau pertumbuhan manusia sejak lahir, masa kanak-kanak, melalui proses menjadi dewasa dan menikah, menjadi orang tua, hingga akhir meninggal (Koentjaraningrat, 1985 : 31–33; Haviland, 1988 : 207)

Wor orang Biak, dimulai sejak anak dalam kandungan ibu (semasa *Awow*/janin) hingga kematian. Berikut ini akan dijelaskan beberapa tahap *wor*.

Tahap pertama

Wor dilakukan pada masa (*fafisu*) *Awow* (janin). Pada masa ini, orang tuanya melaku-

kan *Wor Babyos*⁶ atau *Fasfesmandwampur* untuk melindungi anak dari segala macam gangguan, terutama yang berasal dari roh-roh halus dalam jangka waktu 8–9 bulan. Pada penyelenggaraan *Wor Babyos* ini, paman/*Me* (Saudara laki-laki dari ibu anak perempuan yang hamil/*MoBr*) memberitahukan *Awow* (janin) yang ada dalam *Fnobin* (keponakan perempuan/anak perempuan yang sedang hamil) kepada *Manggundi*, arwah-arwah nenek moyang dan roh halus lainnya agar mereka tidak mengganggu pertumbuhan *Awow* (janin) itu, tetapi turut menjaganya.

Tahap kedua

Wor dilakukan sejak anak lahir yaitu masa *kapipare* (bayi) 1 bulan – 1 tahun, hingga masa *romawa/lnai* (kanak-kanak), yaitu 1 tahun – 10 tahun. Pada masa (*fafisu*) tersebut dimulai dengan *wor anum besop/fasasna*⁷, kemudian *wor Anmam*⁸, dan selanjutnya *Wor papaf* (penyapihan), hingga *Wor Kapanaknik*⁹.

Tahap ketiga

Wor dimulai dari masa (*fafisu*) *Romawadibes/lnaidibes* (pubertas) 11–14 tahun hingga masa (*fafisu*) *Snonkbor/binkor* (remaja). Pada kurun waktu ini, *Wor* diikuti dengan jenis *Kabor/ k'bor*¹⁰. (15 – 20 tahun)

Tahap keempat,

Wor dimulai dari masa (*fafisu*) *snonfadu/binfadu* (dewasa) 21–35 tahun. Pada kurun waktu itu *Wor* dimulai dengan *Wor Beba*¹¹/*fararur beba* dan kemudian *Wor Farbakbuk*.¹²

Tahap kelima

Wor dimulai ketika roh seseorang beralih dari status sosial dunia nyata ke suatu status sosial dalam dunia mahluk halus, seperti yang dikemukakan Hertz bahwa ada kehidupan sosial baru setelah mati, yaitu kehidupan dalam dunia sosial baru (Koentjaraningrat, 1985 : 28-29). Proses peralihan ini dimulai dengan *Wor Farbabei* (upacara kematian), dan diakhiri dengan *Wor rusrus* (upacara kematian yang kedua kalinya).

Dalam penyelenggaraan *Wor Farbabei*, kerabat yang ditinggal memakai atau menggantungkan pakaian/cawat bekas pakai dari saudaranya yang meninggal pada tubuh mereka sebagai simbol rasa duka yang mendalam, sedangkan *Wor Rasrus* diselenggarakan oleh saudara/kerabat untuk memindahkan tulang-tulang dari saudara kerabat mereka yang meninggal ke dalam peti yang terbuat dari kayu lalu disimpan dalam gua.

Dari uraian tentang jenis *Wor* tersebut di atas, dijelaskan bahwa jenis *Wor* yang dilakukan antara tahap kedua, ketiga, dan keempat merupakan *Wor Abor* (jembatan/penghubung) yang mengantarkan anak dari satu masa ke masa berikutnya. Masa ini sangat ditakuti oleh orang Biak dalam pertumbuhan anak, sehingga orang tua dari anak-anak sangat berhati-hati pada masa antara ini.

Untuk itu, jenis-jenis *wor* yang dilakukan pada kurun waktu ini bertujuan meminta/memohon perlindungan dari *Mangguni* melalui arwah-arwah nenek moyang dan roh-roh halus. Maksudnya, agar mereka (*Mangguni*, *Karwar*, *Arbur*, *Dabyor*, dan *Faknik*) menjaga anak dalam masa *Abor* yang dijuluki sebagai *Dunia Sasor* (dunia hati-hati) yang penuh dengan bahaya. Pada masa ini pula, orang tua, terutama ibu selalu berhati-hati dalam memakan jenis makanan yang dilarang pada masa-masa tertentu karena menurut mereka ada hubungannya dengan pertumbuhan dan kesehatan anak. Pada masa-masa tersebut, terutama masa *awow* (janin) dan masa *romawa-inai* (kanak-kanak) muncul istilah *Ansasor*¹³, yaitu masa ketika ibu berhati-hati memakan jenis-jenis makanan tertentu. *Tahap kedua*, juga merupakan tahap ketika anak mulai disiapkan untuk menghadapi masa depannya dalam hal mencari nafkah dan menjalankan norma adat dan agamanya dengan baik. Pada masa ini pula, anak mendapat pendidikan informal dalam keluarga dan berakhir (khusus anak-anak laki) di *Rumsram*¹⁴.

Kedua masa tersebut di atas merupakan suatu masa yang krisis sehingga sangat dikhawatirkan oleh orang tua anak-anak

sehingga masa ini juga disebut *dunia hati-hati* (dunia *sasor*). Untuk itu, pada masa ini, perlu dilakukan beberapa upacara untuk mengantar/mengiringi anak melalui *abor* (jembatan) agar jangan terganggu oleh segala ancaman hidup dari dunia tidak nyata dan nyata. *Tahap ketiga*, merupakan tahap ketika anak telah melewati pendidikan informal di *Rumsram* (rumah adat) sehingga anak dapat bertanggung jawab terhadap kebudayaannya dan hidupnya sendiri sebagai orang Biak. Anak dapat bertanggung jawab terhadap diri sendiri dalam segala tantangan hidup dalam kelompoknya.

b. Wor insidental

Wor insidental merupakan suatu wujud kehidupan beragama yang dilakukan untuk menyertai suatu situasi atau keadaan yang dihadapi secara kelompok. Situasi atau keadaan yang dimaksud: (a) situasi/keadaan rasa bahagia; (b) situasi/keadaan kritis.

Atas dasar yang telah dikemukakan di atas, *Wor* yang bersifat insidental bertujuan untuk: (1) mengucapkan syukur kepada *Mangguni* atas keberhasilan dalam suatu usaha atau kegiatan (berhasil membangun rumah, panen, dan lain-lainnya); (2) meminta pertolongan kepada *Mangguni* untuk mengatasi gangguan atau masalah yang dihadapi dalam kehidupan suatu kelompok.

Salah satunya adalah *Wor Fan Nanggi*. *Fan Nanggi* terdiri dari dua kata, yaitu *fan* yang berarti *memberi makan* dan *nanggi* berarti *langit*. Jadi, *Wor Fan Nanggi* yaitu upacara memberi makan langit. Yang dimaksud dengan upacara ini yaitu upacara untuk memberi sajian kepada penguasa yang ada di langit. Pemimpin *Wor Fan Nanggi* adalah *Moon* (pemimpin upacara keagamaan). Selain sebagai pemimpin (upacara), *Moon* juga bertindak sebagai pemimpin *wor* (nyanyian tradisional). Syair yang dinaikkan oleh seorang *Moon* dalam upacara / *Wor Fan Nanggi* adalah sebagai berikut:

*Neno.. neno...nene dadoi kyon do
Yen Saoneko – yen Saoneko,*

*Yore Mamo-mamo dadoi kyon do Yen
Saoneko, yen Saoneko.*

*Neno.. neno...nene Manseren Beba I
dadoi kyon do Yen Saoneko, yen
Saoneko,*

*Yore Mamo-mamo Manseren Beba I
dadoi kyon do Yen Saoneko, yen
Saunek*

(Kapisa, 1994: 35)

*Artinya: Wahai .. Allah turunlah dan
diami hati kami (Yen Saonek¹⁵).*

*Saya mohon bapa Allah kami turun-
lah dan diami hati kami.*

4.2.4 Kegiatan-kegiatan Pendukung dalam Penyelenggaraan *Wor*

Kegiatan-kegiatan yang dilakukan dalam *Wor* lingkaran hidup orang Biak terdiri atas 3 kegiatan: (1) *Fanfan* (memberi makanan) dan *Munsasu* (membayar kembali); (2) *Ararem* (mas kawin); (3) Tari dan Nyanyi.

Kegiatan *Fanfan* (memberi makan) dan *munsasu* (membayar kembali) merupakan suatu kegiatan yang tidak bisa lepas dari *Wor* terutama *wor* siklus/daur hidup. Kegiatan ini sangat menentukan wibawa atau status seseorang atau *keret* (klen) dalam suatu kelompok komunitas. *Fafan* adalah salah satu kegiatan yang dilakukan oleh pihak keluarga dan kerabat suami terhadap pihak keluarga dan kerabat isteri dalam proses *Wor*, yaitu keluarga suami dan kerabatnya memberi bahan makanan kepada keluarga dan kerabat isteri berupa sagu tuman, umbi-umbian hasil kebun, dan hasil penangkapan ikan sebelum upacara diselenggarakannya *Wor*. *Munsasu* adalah kegiatan yang dilakukan oleh keluarga dan kerabat isteri untuk membayar bahan-bahan makanan yang telah diterima sebelum penyelenggaraan *Wor*. *Munsasu* dilakukan pada saat upacara puncak dilakukan. Alat bayarnya menggunakan *samfar* (gelang terbuat dari siput/kerang), *sarak* (gelang terbuat dari perak), dan *ben* (piring porselin cina). Pada kegiatan *Fanfan* dan *munsasu* terlihat apa yang dikemukakan oleh Malinowski dan Marcel Mauss pada masyarakat Melanesia di Trobian, Samoa, dan Fiji, yaitu tentang resiprositas atau sistem tukar-menukar pemberian yang melibatkan kelompok-kelompok dan masyarakat-masyarakat yang

bersangkutan secara keseluruhan (Mauss, 1992 : 15-16; 34-45; 56-60).

Ararem (maskawin), *ararem* adalah harta maskawin yang harus diberikan oleh pihak calon suami kepada pihak calon istri sebelum *Wor farbakbuk* (upacara kawin) diselenggarakan. Kegiatan pemberian maskawin ini merupakan suatu kegiatan yang melibatkan semua kerabat dari calon suami, dan sebaliknya mereka (*keret/kerabat* calon istri) yang menerima mas kawin juga memperhatikan secara baik siapa yang berhak menerima mas kawin. Menurut keyakinan mereka, apabila ada anggota keluarga yang lalai dalam memperhatikan kewajiban-kewajiban tersebut, anggota keluarga tersebut akan mendapat sanksi dari *Manggundi* dan arwah-arwah nenek moyang mereka. Selain itu, karena harta maskawin adalah pengganti seorang wanita, maka posisi letak harta maskawin secara tradisional merupakan simbol dari seorang wanita (Lihat posisi letak maskawin pada halaman 20).

Tari dan Nyanyi, merupakan bagian yang tak dapat dipisahkan dari *Wor*, karena tari dan nyanyi dalam *wor* merupakan media penyampaian maksud dan tujuan dari *Wor* yang bersifat relegius itu. Misalnya syair dari nanyian adat (*wor*) berisi permohonan atau ucapan syukur kepada *Manggundi* dan arwah-arwah nenek moyang. Selain itu, tari dan nyanyi juga menunjukkan kehebatan suatu keluarga batih atau suatu *keret* (klen). Keramaian dan suguhan-suguhan berupa makanan dan hiburan-hiburan pada pelaksanaan *wor* sangat menentukan status seseorang, suatu keluarga batih atau suatu *keret* dalam kelompok komunitas.

4.3 Penyebaran Agama Kristen

Injil masuk di Pulau Irian pada tanggal 5 Februari 1855, Ottow dan Geissler (orang Jerman) mendarat di pulau Mansinam yang terletak di Teluk Doreri, Manukwari. Keduanya adalah pekabarnya Injil yang pertama dalam sejarah pekabaran agama Kristen yang tiba di pulau Irian/Papua (Kamma, 1981).

Pada tahun 1908, wilayah Biak Numfor dijadikan sebagai medan penginjilan. Pada saat itu pula, orang Biak dikenalkan dengan

norma Agama Kristen yang merupakan unsur kebudayaan baru yang sangat bertentangan dengan norma agama tradisional mereka, yang menurut penginjil norma agama kafir. Oleh karena itu, kegiatan *Wor* dalam agama tradisional orang Biak merupakan tantangan berat bagi ajaran Agama Kristen. Namun, ajaran Agama Kristen dari waktu ke waktu melalui proses difusi, akulturasi, dan inovasi berkembang hingga menyebar ke seluruh wilayah Pulau Biak dan Numfor (Kamma, 1994).

Melalui kebaktian-kebaktian, kateksasi dan sekolah penginjil, orang Biak mengakui Yesus sebagai Juru Selamat Manusia. Pada saat itu, Doa Bapa kami, Pengakuan Iman Rasuli, dan Sepuluh Hukum Tuhan merupakan pokok ajaran agama Kristen yang disampaikan oleh pendeta, penginjil, dan guru jemaat melalui kebaktian-kebaktian, kateksasi, dan sekolah-sekolah minggu terhadap mereka. Pokok-pokok ajaran ini merupakan norma agama/ide-ide agama baru yang bertemu dengan agama asli/tradisional orang Biak. Dari pertemuan ini, terjadi proses perubahan. Melalui proses perubahan itu, muncullah bentuk-bentuk baru atau terjadi transformasi dalam agama tradisional orang Biak, terutama transformasi *Wor* (Upacara tradisional) dalam lingkaran hidup mereka.

Dalam agama Kristen, dikenal beberapa ibadah/upacara, antara lain:

1. Ibadah/kebaktian (upacara) pengucapan syukur. Ibadah ini dipimpin oleh siapa saja yang telah mengikuti ketesasi dan sidi jemaat;
2. Ibadah/kebaktian (upacara) minggu. Ibadah ini dipimpin oleh pelayan jemaat (pendeta, penginjil, guru jemaat, anggota majelis jemaat/penatua);
3. Ibadah/kebaktian (upacara) untuk hari-hari besar Gerejani. Ibadah ini dipimpin oleh pelayan jemaat;
4. Ibadah/kebaktian (upacara) Sakramen (baptisan dan Perjamuan Kudus). Ibadah ini dipimpin oleh pelayan jemaat (pendeta);
5. Ibadah/kebaktian (upacara) pengukuhan sebagai pelayan jemaat. Ibadah ini dipimpin oleh pelayan jemaat (pendeta);

6. Ibadah/kebaktian (upacara) peneguhan Nikah. Ibadah ini dipimpin oleh pelayan jemaat (pendeta, guru jemaat);
7. Ibadah/kebaktian (upacara) pemakaman/penguburan orang mati. Ibadah ini dipimpin oleh pelayan jemaat (pendeta, guru jemaat, majelis jemaat).

4.4 Transformasi Wor

Beberapa aspek agama tradisional yang mengalami transformasi setelah orang Biak menerima agama Kristen adalah sebagai berikut.

4.4.1 Agama Tradisional

Sebelum Kristenisasi, orang Biak percaya kepada *Manggundi* (Dia Sendiri) yang artinya Penguasa Tunggal di *Nanggi* (langit) dan setelah pengaruh Agama Kristen Orang Biak menyebutnya dengan istilah *Mansren Nanggi* (Orang Suci di Langit). Pada saat agama Kristen diterima oleh orang Biak, kepercayaan kepada *Manggundi* beralih kepada Tuhan yang berada di *surga*. Ada dua istilah yang mengalami perubahan di sini yaitu, *Manggundi* (Penguasa Tunggal) berubah menjadi Tuhan dan *Nanggi* (langit) berubah menjadi surga. Perubahan ini dapat ditemui dalam khotbah dan doa yang sering dibawakan dalam bahasa Biak. Dari pernyataan di atas, dapat dikemukakan bahwa orang Biak sejak dahulu menganut sistem kepercayaan adanya penguasa tunggal yaitu Tuhan, walaupun mereka percaya pada kuasa arwah-arwah nenek moyang dan roh-roh halus, yang menentukan adalah *Manggundi* (Penguasa Tunggal) itu. Mereka yakin bahwa walaupun ada penguasa lain seperti arwah-arwah nenek moyang dan roh-roh halus lainnya, yang menentukan terakhir adalah *Manggundi* (Penguasa Tunggal) yang ada di Langit.

4.4.2 Wor (Upacara Adat Orang Biak)

Sebelum kristenisasi, *Wor* merupakan kewajiban setiap keluarga batih/inti orang Biak yang melibatkan semua kerabat pihak suami istri dalam rangka meminta atau memohon perlindungan *Manggundi* melalui arwah-arwah nenek moyang agar mereka

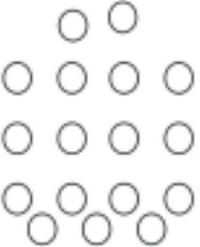
turut menjaga dan melindungi anak-anak dalam masa pertumbuhannya. Setelah orang Biak dikristenkan, *Wor* menjadi pesta adat atau upacara/kebaktian pengucapan syukur, merupakan kewajiban orang beriman yang juga melibatkan anggota jemaat, dalam arti bahwa tidak terbatas pada kerabat suami istri akan tetapi anggota jemaat, guru penginjil, pendeta, serta mereka yang diundang untuk menghadiri pesta adat. Selain itu, permohonan dari *Moon* dan *Me* pada waktu upacara melalui puisi (formula-formula khusus) kepada *Manggundi*, *kawar*, dan roh-roh halus lainnya beralih menjadi doa permohonan yang disampaikan kepada *Mansren Nanggi* (Tuhan). *Wor* (permohonan melalui nyanyian adat) yang digunakan untuk memuja dan memohon kepada *Manggundi*, *kawar*, dan roh-roh halus lainnya beralih menjadi nyanyian-nayanyian gereja untuk memuja dan memohon kepada *Mansren Nanggi* (Tuhan).

4.4.3 Pemimpin *Wor*

Sejak dalam penyelenggaraan *Wor* dulu, *Me* (Paman) berperan sebagai pemimpin *Wor* atau mediator. Namun, peran itu sekarang diambil alih oleh Panitia Penyelenggara Pesta Adat. Tata cara kebaktian dipimpin oleh pemimpin liturgi sedangkan pestanya dipimpin oleh pengacara. Selain itu, pemimpin upacara *Wor* sebelum kristenisasi dipimpin oleh *Me* (Paman) atau *Moon* dan sesudah menerima agama Kristen dipimpin oleh pendeta, penginjil, guru Jemaat, dan anggota majelis jemaat.

Pembinaan dan pendidikan di *Rumsram* (rumah adat) yang merupakan tanggung jawab *Me* (Paman) dan *Moon* mengalami transformasi: *Rumsram* menjadi sekolah formal dan gereja, *Me* (paman) menjadi guru SD, dan *Moon* menjadi pendeta/penginjil/guru jemaat atau majelis jemaat. Walaupun terjadi transformasi, masa depan *Fno/keponakan* (*Siso/SiDa*) masih merupakan

Komposisi Letak Harta Mas Kawin Sebelum dan Sesudah Menerima Agama Kristen

Posisi sebelum Menerima Agama Kristen			Posisi sesudah Menerima Agama Kristen
III	II	I	
			

Keterangan: *Mun Bukor* ; II *Mun Sus*; III *Mun Baken/Snewar*

- *Mun Bukor* (I) adalah bagian kepala dari seorang gadis/wanita yang diganti dengan mas kawin. Piring porselin yang menempati posisi ini disebut *Ben Bepon* (piring tua).
- *Mun Sus* (II) adalah bagian dada atau bagian tempat buah dada. Buah Dada (*Sus*) dihargai karena buah dada ini yang membesarkan seorang bayi.
- *Mun Snewar* (III) adalah bagian perut seorang wanita yang akan mengandung seorang anak/janin.

tanggung jawab *Me/Paman* (Mobr). Hal demikian terlihat dalam kehidupan mereka: (a) *Me* (paman) sebagai tempat bertanya dari *Fno* (keponakan); (b) bantuan *Me* (paman) berupa pembayaran SPP dan kebutuhan studi lainnya; (c) Mas kawin dan pesta nikah *Fno* (keponakan) masih merupakan tanggung jawab *Me/Paman* (MoBr).

4.4.4 Kegiatan-kegiatan Pendukung Penyelenggaraan Wor

Kegiatan-kegiatan pendukung penyelenggaraan Wor yang tidak dapat dipisahkan dari Wor seperti: (a) *Fanfan* (*memberi makan*) dan *Munsasu* (Membayar kembali); (b) *Ararem* (mas kawin); (c) nyanyian dan tarian juga ikut mengalami transformasi. Hal demikian dapat dilihat dalam beberapa kegiatan berikut.

- a. *Fanfan* dan *Munsasu*, jenis *Fanfan* (bahan makanan) seperti sagu, keladi, petatas, dan lauk pauk seperti; ikan, kuskus pohon, babi hutan/piara, dan minuman sauger mengalami transformasi. *Fanfan* (bahan makanan) di atas dapat ditambah dengan bahan berupa beras, tepung terigu, ikan kaleng, daging ayam, minuman beralkohol seperti: Beer, Wisky, Anggur cap Kolesom, dan lain-lainnya, sedangkan *Munsasu* (membayar kembali), yaitu alat pembayaran yang digunakan untuk membayar kembali (*Munsu*) seperti : *samfar* (gelang dari kulit kerang), *Sarak* (gelang perak), *Ben* (piring porselin) mengalami perubahan bentuk. Hal demikian disebabkan pada saat itu pihak gereja, pemerintah Belanda, dan Dewan Adat Biak mengeluarkan suatu larangan terhadap penggunaan *samfar* (gelang siput/kerang) sebagai alat tukar.
- b. *Ararem* (Mas kawin), yang sebelum Injil terdiri dari *Samfar* dan *Ben Bepon* (piring porselin cina tua) menempati posisi penting dalam mas kawin mengalami perubahan bentuk. *Samfar* (uang) dan *Ben Bepon* (piring tua) yang sering digunakan untuk maskawin *Bukor* (harta mas kawin yang menempati posisi pertama) dapat digantikan posisinya

dengan benda lain yang dianggap cukup mahal (motor tempel, televisi, mesin jahit, dan lain-lainnya). Selain itu, posisi letak harta mas kawin yang dulunya merupakan simbol seorang wanita mengalami perubahan bentuk melingkar atau segitiga (lihat bagan).

- c. Tarian dan Nyanyian mengalami hal yang sama. Tari *Kankarem* yang selalu dilakukan dalam *Wor* mengalami transformasi. Dalam pesta adat, orang Biak menarikan *Tari Yosim Pancar* sebagai pengganti *tari Kankarem*. *Tari Kankarem* memiliki 6 gerak dasar tari tradisional, yaitu: *Mas Kopra*, *Mas Mansaso*, *Mas Kinsireb*, *Mas Mamprepe*, dan *fyer* (gerak wanita). Gerak dasar itu mengalami transformasi pada *tari Yosim Pancar* menjadi *Yosim*, *Gale*, *Seka*, *Pacul Tiga*, *jef*, dan *Pancar*. Bloking/formasi dalam tari *Kankarem* adalah sebagai berikut. Penarinya membuat formasi tiga banjar, melingkar dengan posisi penari pria dan wanita dibagi menjadi dua, yaitu penari pria di bagian depan barisan penari dan wanita di bagian belakang barisan penari. Dalam tari *Yosim Pancar*, penarinya membuat barisan yang terdiri dari dua banjar. Penari pria dan wanita berpasangan dan dalam melakukan gerak selalu membentuk formasi melingkar serta pada saat-saat tertentu membentuk formasi bela rotan.

Tifa sebagai alat musik tradisional pada tari *Kankarem* mengalami perubahan bentuk menjadi gitar, ukulele, dan string bass. Pemusik dalam *tari kankarem* merangkap sebagai penari, sedangkan pada tari *Yosim Pancar* pemusiknya berada di panggung musisi. Selain itu, nyanyian yang digunakan pada tari *Kankarem* adalah *Wor* (nyanyian adat), sedangkan dalam tari *Yosim Pancar* digunakan nyanyian rakyat yang sudah dipengaruhi instrumen modern, meskipun syairnya masih dipengaruhi *Wor* (nyanyian adat) terutama *wor Beyuser*. Syair yang dilagukan dalam pesta Adat berbahasa Biak dan bahasa Indonesia Irian/Papua.

- d. Norma-norma yang terkandung dalam Pokok Ajaran Agama Kristen (Doa Bapa Kami; Pengakuan Iman Rasuli, dan Sepuluh Hukum Tuhan) -norma-norma/ aturan-aturan budaya baru/asing yang masuk melalui proses difusi dan akulturasi mempengaruhi agama tradisional mereka. Proses perubahan tersebut di atas mengakibatkan terjadinya transformasi *Wor* dalam lingkaran hidup mereka. Hal ini telah dijelaskan dalam pembahasan terdahulu: (a) *Manggundi* (Penguasa Tunggal) dalam kepercayaan tradisional orang Biak menjadi *Tuhan* pada Ajaran Agama Kristen; (b) *Wor* mengalami perubahan menjadi *Pesta Adat dan Kebaktian Pengucapan Syukur*; (c) *Fararyor* (permohonan) dalam *wor* menjadi *Doa* (permohonan) pada *Pesta Adat/Kebaktian Pengucapan Syukur*; (d) *Nanggi* adalah *Sorga* (tempat suci) yang didiami oleh *Tuhan*; (e) *Me* pemimpin *Wor* dalam agama tradisional dan pendeta/penginjil/majelis pemimpin *Pesta adat atau Kebaktian Pengucapan Syukur* dalam Agama Kristen; (f) *Tari Kankarem* menjadi *Tari Yosim Pancar, Nyanyian Adat (Wor)* pada agama tradisional menjadi *Lagu-lagu Gereja* dan *lagu-lagu rakyat* pengaruh musik modern setelah Agama Kristen, (g) *Samfar* merupakan alat bayar pada agama tradisional dan *mata uang* sebagai alat bayar setelah masuknya Agama Kristen, dan lain-lainnya.

5 Kesimpulan

Dari pembahasan tentang “transformasi *Wor* dalam lingkaran hidup Orang Biak” di atas, disimpulkan bahwa masuk dan berkembangnya norma dan aturan-aturan Agama Kristen dalam agama asli orang Papua, terutama *Wor* (Upacara Tradisional) dalam kebudayaan orang Biak mengakibatkan terjadinya transformasi dalam struktur, pola, bentuk, dan norma atau aturan-aturan yang mengatur *Wor* (upacara Adat orang Biak). Hal tersebut terlihat pada beberapa aspek, di antaranya: aspek penguasa alam semesta (*Mangundi*, *karwar*, *dabyor*, *arbur*

dan *faknik*), jenis-jenis/bentuk *wor*, pemimpin *wor* (*moon*, *Me*), *fararyor*/doa (Permohonan), kegiatan-kegiatan pendukung dalam penyelenggaraan *Wor* (*fanfan*, *munsasu*, *nyanyian* dan *tari*).

Perubahan bentuk terjadi dalam struktur/pola, jenis, dan bentuk dalam *wor* lingkaran hidup mereka. Meskipun demikian, emosi keagamaan masih tetap ada dalam kehidupan mereka. Mereka masih percaya adanya penguasa alam semesta atau kekuatan luar bisa yang mereka wajib disembah walaupun berubah bentuknya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahimsa-Putra, Heddy Shri. 2001. *Strukturalisme Levi-Strauss: Mitos dan Karya Sastra*. Yogyakarta: Galang Press.
- Akwan, C. 1984 . *Beberapa Aspek Teater Tradisional di daerah Kebudayaan Biak di Numfor*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Alfian.1986. *Transformasi Sosial Budaya Dalam Pembangunan Nasional*. Jakarta: UI – Press.
- Barnett, H.G. 1953. *Innovation: The Basis of Culture Change*. New York: Mc Graw Hill.
- Geertz, Clifford. 1989. *Abangan, Santri, Priyai dalam Masyarakat Jawa* (Cetakan ke – 3). Penerjemah: Aswab Mahasin. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Haviland William A. 1988. *Antropolog*. Penerjemah: R.G. Soekadijo. Jakarta : Erlangga.
- Kamma, F.C. 1981. *Ajaib di Mata Kita: Masalah Komunikasi Timur dan Barat dilihat dari Sudut Pengalaman Selama Seabad Pekabaran Injil di Irian Jaya* (Jilid I). Penerjemah: Koesalah Soebagyo Toer dengan Bantuan dr. Th. Van den End. Jakarta: Penerbit BPK Gunung Mulia.
- _____ 1994. *Ajaib di Mata Kita: Masalah Komunikasi Timur dan Barat Dilihat dari Sudut Pengalaman Selama Seabad Pekabaran Injil di Irian Jaya* (Jilid III). Penerjemah: Koesalah

Transformasi Upacara Adat Papua: Wor dalam Lingkaran Hidup Orang Biak

- Soebagyo Toer dengan Bantuan dr. Th. Van den End. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Kapisa, Sam. 1994. "Eksistensi Wor Biak dan Upaya Pelestariannya (makalah). Jayapura: Seminar Jurusan Antropologi FISIP Universitas Cendrawasih.
- Kayam, Umar. 1993 "Transformasi Sosial Budaya: Budaya Asli di Tengah-Tengah Pengaruh Budaya Asing". Dalam M. Mansyur Amin dan Mohammad Najib (Editor), *Agama, Demokrasi dan Transformasi Sosial*. Jakarta: Penerbit LKPSM NU DIY.
- Koentjaraningrat. 1985. *Ritus Peralihan di Indonesia*. Jakarta: PN Balai Pustaka.
- Masinanbow, E. K. M. dkk. 1992 *Masyarakat Dani dan Pola-Pola Perubahannya*. Jakarta: LIPI Jakarta.
- Mauss, Marcel. 1992. *Pemberian Bentuk dan Fungsi Pertukaran di Masyarakat Kuno*. Pangantar dan Penerjemah: Parsudi Suparlan. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Winangun, Wartaya Y.W. 1990. *Masyarakat Bebas Struktur, Liminalitas, dan Komunitas Menurut Viktor Turner*. Yogyakarta: Kanisius .
- Van Gennep, Arnold. 1960. *The Rites of Passage*. Rouldge Kegan Paul London and Henley.

-
- 1 *Difusi*; proses penyebaran unsur-unsur kebudayaan secara meluas, sehingga melewati batas tempat dimana kebudayaan itu timbul (Sukanto, 1983:150).
 - 2 *Akulturas*; proses pertemuan unsur-unsur dari berbagai kebudayaan yang berbeda yang diikuti dengan percampuran unsur-unsur tersebut. Perbedaan antara unsur-unsur asing dan asli masih tampak (Soekanto, 1983: 4).
 3. *Dunia sator*; artinya dunia yang penuh dengan kehati-hatian atau bahaya. Dunia yang dimaksud adalah dunia nyata yang dihuni oleh manusia sekarang.
 4. *Mangundi (Dia Sendiri)*; yaitu Penguasa tunggal yang tertinggi, tidak ada penguasa lain yang melibhinya, hanya Dia sendiri. Penguasa Tunggal ini berada di Nanggi (langit).
 - 5 *ngo wor ba ido nari ngo mar*; artinya apabila kami tidak melakukan wor kami akan mati (Kamma, 1981: 274)
 - 6 Wor Babyos; upacara membuat ikatan dari kulit kayu (mandwam) untuk menahan bagian bawa h perut seorang ibu yang sedang hamil.
 - 7 1 Wor Pasasnai; upacara memperlihatkan anak kepada alam dan segala isinya agar alam dan isinya mengenal bayi atau anak yang baru lahir itu sehingga turut menjaganya.
 - 8 *Wor Anmam* (penyapihan); yaitu upacara penyauapan anak dengan makanan yang bukan ASI ibunya untuk pertama kalinya. Dan *Wor* ini dilakukan apabila sudah tumbuh giginya.
 - 9 *Wor Kapanaknik*; yaitu upacara cukur rambut.
 - 10 *Wor k,bor/kabor*; yaitu upacara inisiasi yang diselenggarakan setelah anak selesai mengikuti pendidikan pada *Rumsram* (*rumah adat orang Biak*). Selesai mengikuti mengikuti *wor K,bor* berarti secara resmi menjadi orang Biak yang bertanggung jawab atas kebudayaannya.
 - 11 *Wor Beba/fararur Beba*; upacara ini melibatkan banyak orang sehingga memakan biaya yang cukup besar. Di dalam upacara ini ada *wor kecil* dalamnya, yaitu: *wor Famarmar* (memberi cawat untuk anak laki-laki) dan *Sraikir Kneram* (melobangi telinga anak perempuan)
 - 12 *Wor farbakbuk* (Upacara perkawinan); upacara ini melalui proses yaitu: (1) *fakfuken* (peminangan), (2) peninjauan mas kawin (*ararem*), (3) mengantar mas kawin. Setelah maskawin diterima oleh pihak perempuan maka selanjutnya mereka menyelenggarakan *wor Ramrem* (upacara peminyakan), kemudian *Wor yakyaker* (keluarga pihak colon istri mengatarnya kerumah calon suaminya dan dilanjutkan dengan *Wor Wafwofer* (upacara pengukuhan perkawinan) dan *Wor Anenfasus* (upacara dimana ibu dari anak perempuan tidur dirumah suaminya).
 - 13 *Ansasor* artinya makan (*An*) hati-hati (*sator*). Istilah ini biasanya dikenakan pada Ibu, dimana pada kurun waktu itu Ibu sangat berhati-hati dalam memakan jenis-jenis makan yang disuguhkan oleh keluarga maupun kerabat-kerabatnya, karena mempunyai pengaruh terhadap kesehatan anak.
 - 14 *Rumsram*; yaitu rumah Adat atau rumah laki-laki yang berfungsi sebagai tempat atau pusat pendidikan dan pemujaan kepada Mangundi, arwah nenek moyang dan roh-roh halus lainnya yang mereka yakini memiliki kekuatan luar biasa.
 - 15 *Yen saonek*; adalah Pelabuhan pasir di kepulauan Raja Ampat yang teduh. Nama ini digunakan sebagai simbol dari hati manusia.